



Pengembangan Moderasi dan Pluralisme Di Tengah Arus Globalisasi

Ulik Arlina,¹ Sokip,² Asrop Syafi'i³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi Penulis : ulikarlina26@gmail.com

Abstract This research aims to describe the development of moderation and pluralism in the midst of globalization. This type of research is qualitative with a descriptive-analysis approach and literature study (library research). The main sources in this research are books, articles and other reading sources related to the theme of developing moderation and pluralism amidst globalization. The results of this research are 1) Moderation is a person's attitude that does not side with the extreme right and extreme left. This attitude is in the middle and does not side with either one. This is as stated in an expression, *khairul age ausathuha* (the best thing is the middle), 2) Indicators of religious moderation include national commitment, tolerance, non-violence and accommodating local culture, 3) Internalization of religious moderation in higher education by means of: a) The existence of indicators of religious moderation, b) Support from all higher education academics, c) The role of lecturers, d) Seminars and the existence of a house for religious moderation. Challenges to religious moderation in Indonesia include: a) Radicalism and extremism b) Limited understanding of religion c) The influence of globalization and d) Religious education that is not yet comprehensive. Pluralism is a philosophical view that does not reduce everything to one final principle, but accepts diversity. Pluralism concerns the religious, cultural and political fields.

Keywords: Religious Moderation, Pluralism, Globalization

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengembangan moderasi dan pluralisme di tengah arus globalisasi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis-deskriptif dan studi literatur (*library research*). Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku, artikel, maupun sumber bacaan lain yang berhubungan dengan tema pengembangan moderasi dan pluralisme di tengah arus globalisasi. Hasil penelitian ini adalah 1) Moderasi merupakan sikap seseorang yang tidak memihak pada ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Sikap ini berada di tengah-tengah serta tidak memihak pada salah satunya. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam sebuah ungkapan, *khairul umur ausathuha* (sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan), 2) Indikator moderasi beragama meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif atas kebudayaan lokal, 3) Internalisasi moderasi beragama di perguruan tinggi dengan cara: a) Adanya indikator moderasi beragama, b) Dukungan dari semua civitas akademika perguruan tinggi, c) Peran dosen, d) Seminar serta adanya rumah moderasi beragama. Tantangan moderasi beragama di Indonesia meliputi: a) Radikalisme dan ekstrimisme b) Keterbatasan pemahaman agama c) Pengaruh globalisasi dan d) Pendidikan agama yang belum menyeluruh. Pluralisme merupakan pandangan filosofis yang tidak mereduksikan setiap sesuatu pada satu prinsip terakhir, akan tetapi menerima adanya keragaman. Pluralisme menyangkut bidang religius, kultural, dan politik.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Pluralisme, Globalisasi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang besar dengan berbagai macam agama, suku, ras dan kebudayaan. Indonesia sebagai negara kepulauan sudah sejak zaman dahulu dikenal oleh bangsa lain sebagai bangsa yang harmonis dengan berbagai keragaman yang dimilikinya. Adapun yang dijadikan contoh dan gambaran kedamaian oleh bangsa lain terkait beragama yang harmonis dan unik di dunia dibandingkan dengan negara lainnya. Salah satu faktor penting dalam menciptakan keberagaman yang harmonis ini adalah warisan kebijakan moderasi beragama yang ditanamkan oleh para Walisongo pada saat dakwah di Negara Indonesia.

Era globalisasi yang menjadikan perkembangan zaman begitu cepat merupakan faktor yang menjadikan perbedaan di Indonesia semakin terlihat jelas. Keterbukaan ilmu dan informasi yang digenggam dengan satu *handphone* menjadikan informasi tersebar luas secara cepat ke masing-masing individu. Hal ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak yang negatif dikarenakan informasi yang tidak bisa disaring dengan baik dan benar akan mengakibatkan perbedaan-perbedaan yang menjadi lebih jelas. Hal ini bisa mengakibatkan masyarakat akan terkotak-kotak dengan pendirian masing-masing. Ditambah lagi banyak media sosial yang menyebarkan informasi atau ilmu intoleran kepada sesama umat beragama. Hal ini menjadikan masyarakat mengikuti kelompok ekstrimisme dan intoleran yang akan mengikis dan menjadi penghalang dalam pengembangan moderasi serta pluralisme di Indonesia.

Era globalisasi juga telah mengeliminasi batas antara negara satu dengan negara lain, budaya satu dengan budaya yang lain, bangsa satu dengan bangsa lain sehingga akan terjadi penyatuan teritorial yang menimbulkan efek perubahan pola hidup masyarakat. Hal ini terjadi karena pemikiran, pola hidup dan lainnya diperbaharui dengan adanya globalisasi dan perubahan pesat terkait teknologi, komunikasi serta keterbukaan informasi. Sehingga hal ini menuntut pada masyarakat untuk lebih teliti dalam proses penyaringan informasi yang masuk.¹ Jika proses penyaringan informasi ini tidak dilakukan maka akan mampu mengikis moderasi dan pluralisme yang selama ini sudah diwariskan oleh para walisongo selaku penyebar agama Islam di Indonesia. Sehingga akan menjadi tantangan besar dalam proses penguatan moderasi dan pluralisme di tengah era globalisasi saat ini.

Moderasi beragama diharapkan akan menjadikan seseorang memiliki sikap keterbukaan bahwa selain dirinya masih ada orang lain yang juga memiliki hak yang sama sebagai masyarakat yang berdaulat. Masyarakat memiliki hak untuk memeluk setiap agama yang diyakini, dipercayai dan untuk kita akui dan hormati dalam sebuah wadah yang bernama moderasi beragama.² Maka sangat penting adanya penguatan nilai-nilai moderasi beragama sebagai cara untuk menjauhkan dari sikap intoleran dan radikal pada ajaran agama terutama agama Islam. Di Indonesia sendiri bentuk moderasi beragama sangat pas diterapkan mengingat Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai ragam tradisi, adat, suku, ras, dan agama.

¹Abdul Aziz Ibrahim. Islam Rahmatil Lil Alamin: Resolusi Dakwah Moderasi Beragama di Tengah Arus Globalisasi. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah* Volume 4, No. 2, Desember 2023 |E – ISSN: 2985-9409. Hal 121-128

²Mustaghfiroh, S. (2022). *DI ERA SOCIETY 5* : 2798-0731 Institut Agama Islam Negeri Metro Revision Pendahuluan Indonesia memiliki ragam suku , budaya , Bahasa , agama dan kehidupan sosial konflik apabila tidak tepat dalam memahami , mengatasi dan menyikapinya . 02(2), 1–12.

Penguatan moderasi beragama akan semakin mudah diterapkan bersamaan dengan kesadaran akan pluralisme dalam berbangsa dan bernegara.

Pluralisme merupakan pandangan filosofis yang tidak mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan mampu menerima adanya keragaman. Keragaman tersebut dapat menyangkut bidang kultural, politik dan religius. Hal ini menjadi penting karena keragaman agama, budaya dan politik harus bisa disikapi bersama agar bisa berjalan secara beriringan, mengingat kehidupan di Indonesia sangat beragam. Moderasi beragama serta pluralisme dalam berbangsa dan bernegara akan menjadikan bangsa Indonesia negara yang kuat dan tidak bisa dipecah belah oleh siapapun. Sehingga di Indonesia dengan berbagai suku, agama, ras serta budaya sangat tepat adanya penguatan dan pengembangan moderasi beragama serta pluralisme dalam berbangsa dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan analisis-deskriptif dan studi literatur (*library research*). Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku, artikel, maupun sumber bacaan lain yang berhubungan dengan tema pengembangan moderasi dan pluralisme di tengah arus globalisasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan moderasi dan pluralisme di tengah arus globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama

Secara bahasa kata moderasi berasal dari bahasa Latin, yaitu moderasi yang memiliki arti keadilan (tidak berlebihan; tidak kekurangan), selain itu moderasi dalam bahasa Inggris biasa digunakan dalam istilah *average*, *core*, *standard* dan *non-aligned*. Hal ini menunjukkan bahwa, moderat memerlukan keseimbangan baik secara konteks keyakinan, moral serta akhlak, serta dalam memandang orang lain sebagai individu maupun dalam berurusan dengan lembaga pemerintah. Sedang juga bisa berarti menjaga atau menjaga dalam batas yang tidak berlebihan dalam batas yang tidak berlebihan (menjaga).³ Pengertian moderasi beragama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ke ekstreman.⁴

³Crowther, Jonathan (ed.), 1995, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press

⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). *KBBI Daring*. Diakses tanggal 27 Februari 2019 dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/pendekatan>

Dua definisi diatas menunjukkan bahwa, moderasi beragama dapat terdiri dari moderasi Islam, moderasi Kristen, moderasi Budha, moderasi Hindu, moderasi Khonghucu, dan moderasi agama lain. Banyak kajian yang menggunakan istilah moderasi beragama secara eksplisit dan implisit telah menjelaskan konsep normatif agama tentang aspek doktrinal dan normatif agama yang disebut sebagai moderat. Namun, praksis moderasi beragama tidak mudah untuk diidentifikasi dan dikategorikan. Jika pertanyaan ini ditanyakan kepada kelompok agama tertentu, maka semuanya adalah moderat seperti yang mereka klaim. Alih-alih melihat agama, apakah agama itu moderat, moderasi beragama dapat dilihat sebagai moderasi dalam praktik keagamaan dan ide-ide keagamaan yang dianut oleh kelompok-kelompok yang memiliki satu tujuan dan asal berakar pada kesadaran akan kebutuhan manusia.⁵

Secara *masyhur* moderasi sering disebut dengan istilah *wasathiyah* dan sering dihadapkan dengan istilah liberalisme, radikalisme, ekstremisme, dan puritanisme.⁶ Secara bahasa kata *wasathiyah* sendiri pada hakikatnya murni diturunkan dari Islam sendiri yang bersifat *wasath* (tengah-tengah), yang memiliki arti bahwa semua ajaran Islam bersifat moderasi, oleh sebab itu para pengikut hendaknya harus moderat.⁷ Menurut Ali yang dikutip Movahhedian dan Yazdani juga mendefinisikan kata *wasath* dengan arti “seimbang”, karena menurut pendapatnya bahwa inti dari Islam adalah menghindari semua pemborosan di kedua sisi. Sehingga dalam arti lebih dalam bahwa Islam merupakan agama yang sadar dan praktis, tetapi kata Arab (*wasath*) juga menyiratkan sentuhan dari makna literal “perantara”.⁸

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi merupakan sikap seseorang yang tidak memihak pada ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Sikap ini berada di tengah-tengah serta tidak memihak pada salah satunya. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam sebuah ungkapan, *khairul umur ausathuha* (sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan).

Indikator Moderasi Beragama

Prinsip moderasi beragama yang menekankan pada keseimbangan, persamaan, maupun keadilan akan bisa terlihat indikator keberhasilan atau tidaknya ketika prinsip moderasi beragama relevan dan dengan penerimanya. Hal ini tidak terlepas dari aspek

⁵I Ropi “Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia”, *Studia Islamica*, Vol. 26, No. 3 (2019).

⁶ Hamid, A. F. A. “The Islamist factor in Malaysia’s fourteenth general election”. *The Round Table*, Vol. 107, No. 6 (2018).

⁷Shihab, M. Q. 2019. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.

⁸ Movahhedian, M., & Yazdani, M. “*Extended Metaphor in the Glorious Qur’an Through Translation: A Case Study*”. *Translation Studies Quarterly*, Vol. 18, No. 69 (2020).

kebangsaan, nilai, dan budaya yang sudah ada sebelumnya. Adapun prinsip moderasi beragama didasarkan pada 4 indikator berikut ini:

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah indikator yang bertujuan meninjau paradigma, sikap, serta ekspresi beragama seseorang ataupun sebuah kelompok masyarakat terhadap ideologi kebangsaan (Pancasila) sebagai dasar Negara Indonesia. Lukman Hakim Syaifuddin menyatakan bahwa komitmen kebangsaan adalah bentuk pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara.⁹ Pada dasarnya komitmen kebangsaan merupakan aspek urgen yang harus diperhatikan mengingat semakin maraknya paham keagamaan yang tidak selaras dengan nilai dan budaya yang menjadi identitas luhur Negara Indonesia. Dalam hal ini misalnya keberadaan paham Islam transnasional yang menggagas realisasi proyek khilafah Islamiyah serta menolak NKRI yang bertumpu pada kedaulatan kebangsaan. Gagasan pembentukan sistem khilafah, darul Islam, maupun imamah tersebut merupakan hal yang jelas berlawanan dengan komitmen kebangsaan yang telah menjadi konsensus *founding father* Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga untuk menghadapi ancaman dari paham kebangsaan yang bersifat destruktif, maka salah satu kunci utamanya adalah meletakkan pemahaman keagamaan serta kebangsaan secara seimbang kepada setiap warga negara Indonesia.

b. Toleransi

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap yang saling menghormati dan menghargai atas perilaku orang lain. Kemudian toleransi juga dipahami sebagai sifat terbuka, sukarela lapang dada, lembut dalam menerima realitas heterogenitas, serta menunjukkan pemikiran positif dalam segala hal. Selain itu melalui toleransi akan terwujud pola kehidupan yang inklusif, terbuka, serta ramah sebagai representasi nyata dari ajaran Islam yang *rahmatil lil 'alamîn*.

Berkaitan dengan pentingnya sikap toleransi Nurcholis Madjid¹⁰ menyatakan bahwa pandangan inklusivitas sangat dibutuhkan dewasa ini, di mana perkembangan sains serta kemajuan teknologi telah mengantarkan umat manusia pada tataran global village yang berdampak terhadap kemudahan interaksi sosial, namun juga memungkinkan timbulnya suatu konfrontasi langsung. Dalam menyikapi fenomena tersebut maka dibutuhkan sikap saling memahami serta menghormati untuk menemukan titik kesamaan. Berdasarkan hal di atas maka

⁹Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. In Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

¹⁰Madjid, Nurcholish. "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang." *Jurnal Ulumul Quran 1*, no. IV (1993).

indikator moderasi beragama terkait toleransi meliputi kemampuan dalam menunjukkan sikap maupun ekspresi keagamaan yang menghormati segala aspek perbedaan di masyarakat.

c. Anti Kekerasan

Kekerasan atau radikalisme muncul diakibatkan dari pemahaman keagamaan yang sangat kaku dan ekstrim, sehingga *output* dari ideologi tersebut cenderung menekankan perubahan tatanan agama, sosial kemasyarakatan, serta politik dengan membenarkan tindakan kekerasan. Adapun kekerasan dalam moderasi beragama dinilai sebagai suatu paham yang menghendaki perubahan melalui upaya kekerasan verbal, fisik, maupun pikiran. Pada dasarnya hakikat dari radikalisme yakni menolak ketetapan umum yang berlaku, kemudian mengupayakan perubahan secara drastis dengan melegalkan cara-cara kekerasan. Oleh karenanya Islam hadir sebagai ajaran yang senantiasa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa sekarang pemahaman terhadap ajaran Islam dianggap telah melenceng dari pemahaman yang disampaikan oleh Rasulullah saw dahulu akibat pengaruh paham konservatisme.

d. Akomodatif Atas Kebudayaan Lokal

Pada dasarnya penerapan perilaku beragama yang akomodatif atas kebudayaan lokal dapat digunakan guna meninjau sejauh mana keterbukaan individu dan kelompok dalam menerima amaliah agama yang disesuaikan dengan kearifan lokal. Dalam hal ini baik individu maupun kelompok yang moderat tentu memiliki intensi lebih ramah ketika menerima kearifan lokal dalam perilaku beragamanya selama tidak bertentangan dengan ketetapan syariat sehingga tidak sekedar menekankan pada kebenaran normatif semata.¹¹ Dalam penjabaran yang lebih luas sesungguhnya hubungan antara Islam dan tradisi lokal adalah sesuatu yang ambivalen sehingga seringkali menimbulkan pro dan kontra, hal ini dikarenakan Islam mengalami fase stagnasi akibat tidak ada wahyu yang turun pasca wafatnya Nabi Muhammad saw, sedangkan tradisi sebagai produk dari peradaban umat manusia terus mengalami perkembangan signifikan.

Oleh karenanya dalam rangka menyikapi Islam serta tradisi lokal tersebut maka para *fuqaha* merumuskan kaidah *ushul fiqh al 'âdatu muhakkamah* menyatakan bahwa tradisi baik dapat dijadikan sebagai sumber hukum.¹² Kaidah tersebut selanjutnya menjadi kunci untuk memperoleh titik temu antara ajaran Islam dengan tradisi lokal yang sebelumnya tidak

¹¹Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. In Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

¹²Ali Muhtarom. *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020.

dijelaskan dalam alquran dan hadis. Dengan demikian telah jelas bahwa hukum Islam bersifat dinamis dan selalu menyesuaikan perkembangan zaman. Dalam konteks ke-Indonesiaan penyesuaian antara ajaran agama dengan kearifan lokal yang ada telah menjadi karakteristik dari pribumisasi Islam. Dalam konteks ini konsep pribumisasi Islam merupakan suatu upaya untuk menjabarkan ajaran Islam secara kontekstual agar tidak berlawanan dengan tradisi lokal, sehingga tampak bagaimana Islam diakomodasikan ke dalam tradisi-tradisi tersebut tanpa menghilangkan identitasnya.¹³

Upaya Internalisasi Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi

Upaya yang dilakukan oleh civitas akademika perguruan tinggi dalam mewujudkan sikap moderat kepada para mahasiswa dan profil lulusannya dilakukan dengan berbagai upaya berikut ini:¹⁴

a. Adanya Indikator Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi

Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019 menjelaskan bahwa ada empat indikator yang moderasi beragama yaitu : komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif pada kebudayaan lokal. Pelaksanaan dalam perguruan tinggi harus memiliki pedoman indikator yang rinci didasarkan pada empat indikator utama moderasi beragama. Sehingga dalam pelaksanaannya memiliki dasar yang kuat dan mampu untuk diterapkan di perguruan tinggi masing-masing.

b. Civitas Akademika Perguruan Tinggi harus Mendukung Penuh Internalisasi Moderasi Beragama

Internalisasi moderasi beragama tidak akan berjalan dengan baik dan menyeluruh tanpa adanya dukungan semua pihak. Hal ini harus dilakukan oleh seluruh civitas akademika perguruan tinggi. Perguruan tinggi bertanggung jawab atas pelaksanaan ini dan memastikan seluruhnya mampu untuk mendukung, minimal tidak menjadi penghambat dalam proses internalisasi moderasi beragama ini.

c. Peran Dosen

Dosen memiliki peranan yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi. Karena dosen langsung berhadapan dengan mahasiswa. Materi perkuliahan disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa dengan tetap memberikan pengertian dan penjelasan pentingnya moderasi beragama bagi mahasiswa.

d. Seminar dan Rumah Moderasi Beragama

¹³Tri Wahyudi Ramdhan. "Islam Nusantara: Pribumisasi Islam Ala NU." *Al Insyirah* 2, no. 2 (2018).

¹⁴Nasuha Adha, Zamhari dkk. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo. *Volume (13), Nomor (1), (Juni) (2023)* P-ISSN : 2088-3226; E-ISSN : 2620-8210

Seperti yang banyak terjadi, kasus doktrinasi paham ekstrimis justru dilakukan oleh kaum intelektual akademis pada mahasiswanya. Hal tersebut tentunya menjadi persoalan yang harus dicari solusinya, salah satunya lembaga perguruan tinggi mengadakan program-program yang menjunjung tema moderasi beragama. Maka penting mengadakan seminar yang terfokus pada hal moderasi beragama. Rumah moderasi beragama menjadi wadah untuk mahasiswa dalam berdiskusi dan berdialog untuk menguatkan moderasi beragama masing-masing.

Tantangan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia

Menurut M. Ikhawan dkk¹⁵ bahwa ada beberapa tantangan dalam proses penguatan moderasi beragama di Indonesia. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman ras, suku, bangsa, budaya serta agama. Tidak hanya antar sektor keragaman yang menjadi tantangan, akan tetapi di dalam lingkup internal agama Islam itu sendiri memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi. Adapun tantangan penguatan moderasi beragama sebagai berikut:

a. Radikalisme dan ekstremisme

Permasalahan radikalisme dan ekstremisme merupakan dua hal yang sangat mempengaruhi dalam proses penerapan dan penguatan moderasi beragama di Indonesia. Masalah yang paling besar adalah karena adanya pandangan intoleran serta ajaran agama yang mempertentangkan nilai kebhinekaan dan moderat. Hal ini tidak bisa dipungkiri merupakan tantangan yang utama dan harus diselesaikan agar proses penguatan moderasi beragama bisa berjalan dengan lancar.

b. Keterbatasan Pemahaman Agama

Masyarakat di Indonesia sangat beragam dan berkelompok. Ada beberapa kelompok masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan yang masih memiliki kekurangan dalam memahami pentingnya pendidikan. Sehingga akan terjadi kurangnya pemahaman tentang agama yang baik dan benar. Selain itu pergaulan pada kelompok dan golongan yang salah juga bisa menyebabkan gagal faham tentang agama Islam. Hal ini menjadi tantangan dalam proses memperkuat moderasi beragama di Indonesia.¹⁶

c. Pengaruh Globalisasi

¹⁵M. Ikhawan dkk. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. DOI: <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148> *Realita : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam* ISSN: (P-ISSN: 1829-9571, E-ISSN: 2502-860X) Vol. 21 No. 01 (Januari-Juni 2023); pp. 1-15

¹⁶Samsul Susilawati. 2020. "Muslim Moderat Merespon Arus Modernitas Dalam Bingkai Multikultural." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4 (1): 245-52. doi:10.33487/edumaspul.v4i1.362.

Era globalisasi saat ini menyebabkan perubahan budaya dan gaya hidup masyarakat yang memberikan pengaruh pada pandangan beragama seseorang. Hal ini mempengaruhi pandangan para kaum muda yang dekat dengan perkembangan zaman yang terus berubah dalam memandang agama Islam. Hal ini menjadi tantangan yang utama dalam proses moderasi beragama di Indonesia.¹⁷

d. Pendidikan Agama yang Belum Menyeluruh

Pendidikan agama yang belum memadai dan menyeluruh dapat menghambat proses pelaksanaan moderasi beragama. Meskipun pada dasarnya sudah banyak di Indonesia lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren yang juga memberikan pendidikan agama yang baik. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang masih belum begitu menyadari tentang pentingnya ilmu Agama. Hal ini bisa menyebabkan gagal faham tentang implementasi moderasi beragama di Indonesia.

e. Media Sosial

Perkembangan di era globalisasi ini menjadikan media sosial hal yang utama dalam kehidupan. Bisa dikatakan bahwa media sosial menjadi dunia kedua dalam kehidupan era globalisasi ini. Dengan ketergantungan masyarakat pada media sosial akan memudahkan kaum-kaum ekstrim, non moderat dan intoleran menciptakan akun-akun yang bisa mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti ajarannya. Hal ini menjadi tantangan untuk pelaksanaan penguatan moderasi beragama di Indonesia.

Ayat-ayat tentang Moderasi Beragama

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang moderasi beragama atau toleransi seperti dalam QS. Al Baqoroh ayat 256” Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁸ (QS. Al-Baqoroh 256).

QS. Yunus ayat 99 sebagai berikut: “Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin? (QS. Yunus, 99)

Pengertian dan Konsep Pluralisme

¹⁷Hidayat, Moch Charis. 2019. “The Clash Of Ideology Muhammadiyah (Moderate Versus Radical Ideology Fight).” *Afkaruna 15 (2)*. doi:10.18196/aiijis.2019.0108.328-333.

¹⁸ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t

Pluralisme secara bahasa berasal dari kata plural yang memiliki arti jamak atau lebih dari satu. Pluralis bersifat jamak (banyak). Pluralisme merupakan hal yang mengatakan atau mengandung arti jamak atau tidak satu; kebudayaan: berbagai kebudayaan yang berbeda-beda di dalam masyarakat.¹⁹ Kamus teologi menjelaskan bahwa, pluralisme merupakan pandangan filosofis yang tidak mereduksikan setiap sesuatu pada satu prinsip terakhir, akan tetapi menerima adanya keragaman. Pluralisme dapat menyangkut bidang relegius, kultural, dan politik.²⁰ Pluralisme diartikan sebagai upaya dalam membangun tidak hanya kesadaran bersifat teologis tetapi juga kesadaran sosial. Hal itu berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi etnis, agama, budaya, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karena dalam pluralisme mengandung konsep teologis dan konsep sosiologis.²¹

Pluralisme diartikan sebagai bentuk kelembagaan penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Pluralisme melindungi kesetaraan dan munumbuhkan rasa persaudaraan di antara manusia baik sebagai kelompok maupun individu. Pluralisme menuntut upaya untuk memahami pihak lain serta kerjasama mencapai kebaikan bersama. Pluralisme menjelaskan bahwa semua manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya setara dengan manusia lainnya tanpa adanya diskriminasi. Kelompok minoritas dapat ikut serta dalam suatu masyarakat sama seperti peranan kelompok mayoritas. Pluralisme merupakan sikap yang dilindungi oleh hukum negara dan hukum internasional.²²

Proses penanaman paham pluralisme pada kehidupan beragama harus ditanamkan. Hal yang sangat mendasar untuk dilaksanakan adalah bagaimana cara menempatkan suatu konsep teologi agama untuk mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Proses teologi dalam konteks keagamaan memiliki tujuan agar memasuki dialog antar agama. Sehingga muncullah pemahaman mendalam mengenai bagaimana Tuhan mempunyai jalan dalam menyelamatkan umat manusia yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya.²³

Salah satu pesan yang sangat penting dalam teologi Islam adalah toleransi antar umat beragama yang berbeda-beda. Hal ini didasari karena Allah senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, warna kulit, suku, adat dan lain sebagainya. Toleransi merupakan sikap saling menghargai agar dapat hidup bersama dalam kondisi masyarakat majemuk dan memiliki keragaman yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki

¹⁹Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h. 691.

²⁰Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996, h. 257.

²¹Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*, Samudra Biru, Yogyakarta, 2011, h. 48.

²²Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, Terj. Irfan Abubakar, PSIK Universitas Paramadina, Jakarta, 2006, h. 3.

²³Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia* ". Jogjakarta: Logung Pustaka h. 22.

kebebasan dalam menjalankan prinsip keagamaan masing-masing yang diyakini kebenarannya tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun. Sikap toleransi ditunjukkan dalam praktek sosial, seperti kehidupan bermasyarakat dan bertetangga.²⁴

Kaum penganut pluralisme memiliki keyakinan bahwa semua pemeluk agama memiliki peluang yang sama untuk memperoleh jalan keselamatan dan masuk surga sesuai dengan keyakinan masing-masing penganut agama tersebut. Semua agama benar menurut kriteria dan penganutnya masing-masing. Semua makhluk adalah keluarga besar Tuhan. Kasih sayang Tuhan jauh lebih luas jika dibandingkan dengan melebihi kasih sayang seorang ibu. Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk memelihara dan menciptakan kehidupan yang baik, aman dan tentram di dunia. Allah SWT tidak akan menenggelamkan manusia ke dalam neraka, kecuali manusia sendiri yang menjadikan dirinya sebagai pelanggar aturan yang membuat kerusakan dan kezaliman di dunia ini.²⁵

Ayat-ayat di Al-Qur'an yang menjelaskan dan mendukung pluralisme diantaranya adalah QS. Al-Ma'idah ayat 69 dan QS. Al-Hajj ayat 17: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin, dan Nasrani, siapa yang beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih."²⁶

Selanjutnya dalam QS. Al-Hajj ayat 17: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin, Nasrani, Majusi, dan orang-orang yang menyekutukan Allah akan Allah berikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menjadi saksi atas segala sesuatu".

Ayat di atas menjelaskan bahwa keselamatan bagi kelompok agama masing-masing. Tidak berarti ayat di atas menjelaskan bahwa semua agama adalah benar dan semua agama adalah sama. Akan tetapi menjelaskan bahwa semua golongan atau kelompok agama akan diselamatkan oleh Allah SWT bagi yang beriman kepada Allah SWT, hari akhir dan beramal saleh.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian di atas meliputi hal-hal sebagai berikut:

²⁴Darwito, Nafsul Muthmainnah *Achievement Rahasia Sukses Membangun Kesadaran Diri Menuju Kehidupan Surgawi*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012, h. 115.

²⁵Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006, h. 20.

²⁶ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t

1. Moderasi merupakan sikap seseorang yang tidak memihak pada ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Sikap ini berada di tengah-tengah serta tidak memihak pada salah satunya. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam sebuah ungkapan, *khairul umur ausathuha* (sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan),
2. Indikator moderasi beragama meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif atas kebudayaan lokal.
3. Internalisasi moderasi beragama di perguruan tinggi dengan cara a) indikator moderasi beragama, b) dukungan dari semua civitas akademika perguruan tinggi, c) peran dosen, d) seminar serta adanya rumah moderasi beragama. Tantangan moderasi beragama di Indonesia meliputi a) radikalisme dan ekstremisme b) keterbatasan pemahaman agama c) pengaruh globalisasi dan d) pendidikan agama yang belum menyeluruh.
4. Pluralisme merupakan pandangan filosofis yang tidak mereduksikan setiap sesuatu pada satu prinsip terakhir, akan tetapi menerima adanya keragaman. Pluralisme menyangkut bidang relegius, kultural, dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Nasuha. Zamhari dkk. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo*. Volume (13), Nomor (1), (Juni) (2023) P-ISSN : 2088-3226; E-ISSN : 2620-8210
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t
- Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta,1990.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). *KBBI Daring*. Diakses tanggal 27 Februari 2019 dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/pendekatan>
- Crowther, Jonathan (ed.), 1995, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press
- Darwito, Nafsul Muthmainnah *Achievement Rahasia Sukses Membangun Kesadaran Diri Menuju Kehidupan Surgawi*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012.
- Gerald O" Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996.
- Hamid, A. F. A. "The Islamist factor in Malaysia's fourteenth general election". The Round Table, Vol. 107, No. 6 (2018).
- Hidayat, Moch Charis. 2019. "The Clash Of Ideology Muhammadiyah (Moderate Versus Radical Ideology Fight)." *Afkaruna* 15 (2). doi:10.18196/aiijis.2019.0108.328-333.
- Ibrahim, Abdul Aziz. Islam Rahmatal Lil Alamin: Resolusi Dakwah Moderasi Beragama di Tengah Arus Globalisasi. Mudabbir: *Jurnal Manajemen Dakwah* Volume 4, No. 2, Desember 2023 |E – ISSN: 2985-9409
- Ikhawan, M. dkk. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. DOI: <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148> Realita : *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam* ISSN: (P-ISSN: 1829-9571, E-ISSN: 2502-860X) Vol. 21 No. 01 (Januari-Juni 2023).
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. In Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia* ". Jogjakarta: Logung Pustaka.
- Movahhedian, M., & Yazdani, M. "Extended Metaphor in the Glorious Qur'an Through Translation: A Case Study". *Translation Studies Quarterly*, Vol. 18, No. 69 (2020).
- Muhtarom, Ali. *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Mustaghfiroh, S. (2022). DI ERA SOCIETY 5 : 2798-0731 Institut Agama Islam Negeri Metro Revision Pendahuluan Indonesia memiliki ragam suku , budaya , Bahasa , agama dan kehidupan sosial konflik apabila tidak tepat dalam memahami , mengatasi dan menyikapinya . 02(2)
- Osman, Mohamed Fathi. *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, Terj. Irfan Abubakar, PSIK Universitas Paramadina, Jakarta, 2006.
- Ramdhan, Tri Wahyudi. "Islam Nusantara: Pribumisasi Islam Ala NU." *Al Insyirah* 2, no. 2 (2018).
- Ropi, I "Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia", *Studia Islamica*, Vol. 26, No. 3 (2019).
- Shihab, M. Q. 2019. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shofan, Moh. *Pluralisme Menyelamatkan Agam-agama, Samudra Biru*, Yogyakarta, 2011.
- Susilawati, Samsul. 2020. "Muslim Moderat Merespon Arus Modernitas Dalam Bingkai Multikultural." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4 (1): 245–52. doi:10.33487/edumaspul.v4i1.362.